

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk mewujudkan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang beretika (Sayer, I.M. dkk, 2018). Pendidikan karakter bukan hanya mengenai mana yang benar dan salah, tetapi untuk menanamkan pembiasaan yang baik agar anak-anak mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Berkowitz & Bier, 2005). Kristiawan, dkk (2017) menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berkarakter baik adalah individu yang dapat mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang diambil (Sayer, I. M. dkk, 2018). Selain itu, pendidikan karakter terdapat di dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, toleransi, jujur, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan untuk memperkuat karakter anak melalui pengetahuan, sikap, perasaan, dan keterampilan untuk membangun generasi emas Indonesia (Heriansyah, 2018). Membangun pondasi karakter sejak usia dini merupakan suatu hal yang cukup sulit, namun jika menerapkan pembelajaran dengan lingkungan dan proses belajar yang kodusif dan menyenangkan, anak akan dengan cepat memahami dan mengaplikasikan suatu karakter pada kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2010).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak dan bertujuan untuk membentuk kehidupan manusia menjadi lebih baik (Aeni, 2014). Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menekankan mengenai kebersamaan manusia yang menyangkut pada tujuan dan solidaritas yang serupa (Sajadi, D. 2019). Landasan utama dalam pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Hadits, terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berbicara mengenai karakter:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلدَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. 31:18)

أكرموا أولادكم وأحسنوا أد م (رواه ابن ماجة

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.” (H.R. Ibnu Majah)

Penanaman nilai-nilai karakter penting dimulai sejak anak usia dini, masa awal perkembangan sel-sel otak pada anak. Menurut Fadlillah (2016) terdapat delapan belas nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada anak-anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Di Indonesia terdapat cukup banyak program yang mendukung pembentukan karakter anak, salah satunya adalah program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) yang dibangun oleh Yayasan Badan Wakaf (Indonesia Heritage Foundation - IHF) untuk membangun pendidikan karakter yang lebih maju untuk pembangunan generasi Indonesia (Djalil, S. A., & Megawangi, R, 2006). Bersumber dari website resmi Indonesia *Heritage Foundation* (IHF), Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi manusia, mencakup kemampuan akademik, fisik, spiritual, emosional, kreativitas dan kecerdasan majemuk yang secara utuh dan seimbang. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter memiliki ciri khas, yaitu pembelajaran dengan 9 pilar karakter melalui proses mengetahui, memahami, mencintai, dan melakukan kebaikan secara eksplisit ataupun implisit yang terintegrasi dalam proses pembelajaran (IHF). Pilar-pilar ini menjadi bahan ajar dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini. Maka, Pendidikan Holistik berbasis Karakter dapat membantu mewujudkan sekolah yang menumbuhkan generasi muda yang berkarakter sesuai yang diharapkan.

Dalam pendidikan karakter terdapat karakter toleransi atau karakter sikap menghargai atau menghormati perbedaan (KBBI). Sikap toleransi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang sangat penting untuk selalu diterapkan dan diajari di sekolah. Karena dalam pandangan pendidikan, toleransi artinya kemampuan untuk hidup rukun dan damai bersama orang lain (Ladlia, 2010). Dalam perkembangannya toleransi pada anak usia dini dapat dicapai dengan pembelajaran

yang kondusif, menarik, dan menyenangkan. Menurut Soraya, S (2013) terdapat beberapa toleransi yang harus dikembangkan pada anak usia dini, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Dalam agama Islam toleransi disebut sebagai *Tasamuh* artinya mudah atau bermurah hati (Rosyidi, 2019). Dalam Al-Quran tidak secara spesifik disebut mengenai toleransi, namun dijelaskan secara eksplisit konsep toleransi dan batasan-batasan yang jelas. Berikut penjelasan ayat mengenai toleransi:

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُخْلِصُونَ

“Katakanlah: ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kamu mengikhlaskan hati.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 139).

Menurut Arifudin (2007) Indonesia merupakan salah satu negara dengan berbagai kelompok budaya, etnis, suku, adat, dan agama maka dari itu Indonesia dapat disebut sebagai negara dengan keberagamannya. Selain itu, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yang dapat menyebabkan interaksi dan integrasi aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, dan lainnya yang sulit merata sehingga munculnya tumpang tindih kesejahteraan masyarakat yang dapat menjadi konflik dalam masyarakat (Najmina, 2018). Hal ini berhubungan dengan sistem pendidikan di Indonesia yang kurang menekankan pentingnya menghargai perbedaan atau bisa disebut sebagai toleransi. Sehubungan dengan yang dikatakan oleh bapak Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim bahwa dunia pendidikan harus membentuk sikap toleransi dan esensi keberagaman pada siswa sejak dini (Putra, 2021). Di Indonesia sendiri terdapat banyak kasus mengenai intoleransi, seperti yang dikatakan Alfons (2019) dalam berita bahwa terdapat 31 kasus intoleransi di Indonesia. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa terdapat kasus intoleransi yang terjadi di sekolah tahun 2020, terdapat siswa yang merupakan aktivis Kerohanian Islam yang merundung siswa lainnya yang tidak memakai hijab (kompasiana, 2022). Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Cahyo Pamungkas menilai bahwa Indonesia akan menghadapi dua persoalan yang besar dalam 10 tahun ke depan, yaitu intoleransi keagamaan dan konflik

separatisme di Papua (Riana & Persada, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dapat membantu mengembangkan pola pikir generasi berikutnya untuk memahami dan menerima perbedaan antar manusia dengan karakter yang sesuai dengan norma, nilai dan agama.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di lapangan dan riset kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dalam kajian toleransi masih cukup rendah karena \masih kurangnya pembiasaan yang diterapkan di sekolah dan kurang menariknya pembelajaran karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipa dan Miranda (2016) dengan judul “Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini”, peneliti mengemukakan bahwa di Taman Kanak-Kanak *Town For Kids* masih terdapat anak yang sering mengejek temannya, tidak menghormati orang lain, tidak mau bekerjasama dengan temannya saat dalam pembelajaran. Hal tersebut memberi tantangan bagi guru dalam mengembangkan sikap toleransi anak yang dilakukan dengan pembiasaan dan dilakukan dengan media bercerita, demonstrasi dan lainnya. Namun, masih adanya kendala guru dalam penerapan sikap toleransi anak usia dini yaitu, terbatasnya media pembelajaran untuk anak dan tidak adanya kerjasama antar orang tua dan guru dalam pengembangan karakter anak. Selain itu, dalam penelitian yang ditulis Soraya, S (2013) dengan judul “Studi Eksperimen Penggunaan Media *Diversity Doll* Dan Media Bergambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang”, ditemukan faktor permasalahan sikap toleransi anak antara lain kurangnya kerja sama dan teladan orang tua dalam pengembangan karakter toleransi dan pengaruh media yang mempengaruhi pola pikir anak menjadi hal yang negatif.

Berbeda dengan kenyataan di lapangan dan peneliti terdahulu yang sudah dipaparkan, TK Kartika XVI-1 merupakan lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan perkembangan karakter muridnya, dengan menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dengan konsisten selama 4 tahun. TK Kartika XVI-1 meyakini bahwa program PHBK yang diterapkan akan menanamkan budi pekerti yang baik untuk anak-anak, terutama dalam masalah toleransi. Penerapan PHBK di TK Kartika XVI-1 ini diterapkan sesuai dengan standar operasional yang sudah disediakan oleh IHF (*Indonesia Heritage Foundation*). Guru di TK Kartika

XVI-1 menerapkan PHBK pada anak dengan buku pilar dan buku cerita yang sudah disediakan dan melakukan pelatihan khusus untuk menjelaskan buku pilar dan buku cerita yang difasilitasi oleh IHF (*Indonesia Heritage Foundation*)

Dalam penerapan karakter toleransi melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) di TK Kartika XVI-1 dilakukan dengan menjelaskan konsep toleransi melalui buku pilar dan dilanjutkan dengan bercerita mengenai sikap toleransi. Hal ini sering kali dikaitkan dengan kondisi anak pada saat itu, misalnya ketika ada anak yang mengejek temannya, tidak mau berteman karena perbedaan agama atau fisik, dan tidak bekerjasama dalam lingkungan sekolah. Penerapan pilar karakter PHBK ini dilakukan setiap minggu, diantaranya (1) Senin dan Selasa menerapkan karakter toleransi dengan buku pilar, (2) Rabu dan Kamis menerapkan karakter toleransi dengan media buku cerita, (3) Jum'at menerapkan karakter toleransi dengan aksi nyata (*Action*) yang biasanya dilakukan di sentra Imtaq, seluruh kelas digabungkan dalam satu kegiatan. Selain itu, terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam menerapkan PHBK di TK Kartika XVI-1 dengan buku penghubung dan sosialisasi yang terjalin setiap saat.

Munculnya sikap toleransi pada anak tidak bisa begitu saja dicapai tetapi karena adanya proses pendidikan yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter oleh seorang guru atau orang tua kepada anak-anaknya. Penelitian ini memiliki kajian mengenai Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dan sikap toleransi yang menjadi fokus utama. Tidak begitu banyak peneliti yang membahas mengenai PHBK dalam kajian karakter toleransi. Maka dari itu, berdasarkan kepada pernyataan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) untuk mengembangkan sikap toleransi anak usia dini. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai program PHBK dalam pengembangan karakter toleransi pada anak usia dini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di tuangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana Penerapan Pelaksanaan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Untuk

Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini?”. Adapun secara lebih khusus rumusan masalah tersebut dituangkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana peran guru dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) untuk mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini?
- 1.2.2. Metode apa yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini?
- 1.2.3. Media apa yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini?
- 1.2.4. Bagaimana langkah-langkah kegiatan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui peran guru dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) untuk mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini.
- 1.3.2. Untuk mengetahui Metode yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini
- 1.3.3. Untuk mengetahui Media yang digunakan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini.
- 1.3.4. Untuk mengetahui langkah-langkah kegiatan dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam mengembangkan sikap toleransi Anak Usia Dini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat bagi Sekolah**

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat menjadi motivasi untuk terus memberikan pembinaan terhadap seluruh guru dan memberikan inovasi baru untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi Anak Usia Dini terutama dalam penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK).

### **1.4.2 Manfaat bagi guru**

Manfaat bagi guru yaitu dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi agar bisa lebih mengembangkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) pada Anak Usia Dini.

### **1.4.3 Manfaat bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menjadi pengetahuan yang lebih banyak dan lebih jelas mengenai Pendidikan Karakter dan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) untuk Anak Usia Dini.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penelitian digunakan untuk mengkarakterisasi topik yang dibahas dalam berbagai bab, khususnya:

### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Dalam penanaman Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) untuk mengembangkan sikap toleransi anak usia dini, bab ini memaparkan latar belakang permasalahan berdasarkan hasil peneliti dari berbagai referensi.

### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Gagasan-gagasan dan rumusan yang sejalan dengan pembahasan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dan Sikap Toleransi Anak Usia Dini

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Metode penelitian, waktu, lokasi, prosedur, dan partisipan dijelaskan dalam bab ini. Instrumen, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan etika dibahas dalam bab ini.

### **1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Temuan penelitian berupa pengumpulan data dibahas dalam bab ini. Berdasarkan ide-ide terakait, pengumpulan data diperiksa dan dibahas.

### **1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Pada bab ini, hasil analisis dan penelitian disimpulkan, melalui kesimpulan juga dapat ditentukan saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5.6 Daftar Pustaka**